

Penggunaan Model Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik Berbantuan Permainan Engklek Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar

Popi Amalia¹, Much Arsyad Fardani², M. Syafrudin Kuryanto³
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Popiamalia27@gmail.com¹

Kata Kunci:

*Sruktural Analitik
Sintetik, Kemampuan
Membaca, Media
Pembelajaran.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca melalui model pembelajaran struktural analitik sintetik berbantuan permainan engklek kata. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas 2 SDN Ngurenrejo Pati semester I tahun pelajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian 18 siswa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung selama 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Ditunjukkan dari prasiklus memperoleh presentase 33% dengan kategori kurang, sehingga dilaksanakannya siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 11 dari 18 peserta didik yang di persentasekan 61%. Pada siklus II sebanyak 16 dari 18 siswa dengan presentase 88%. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil, dilihat dari peningkatan kemampuan membaca siswa dari prasiklus sampai diadakannya siklus I dan siklus II telah memenuhi target yang diinginkan. Dengan begitu model pembelajaran struktural analitik sintetik berbantuan permainan engklek kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Abstract

Key Word:

*Synthetic Analytical
Structural, Reading
Ability, Intructional
Media.*

This research aims to measure the increase in reading ability through a synthetic analytical structural learning model assisted by word engklek games. This classroom action research was carried out in class 2 of SDN Ngurenrejo Pati, first semester of the 2024/2025 academic year with 18 students as research subjects. This research is Classroom Action Research (PTK) which goes through 4 stages, namely planning, action, observation and reflection which lasts for 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Data collection techniques used include interview techniques, observation, tests and documentation. The data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. It was shown that the pre-cycle obtained a percentage of 33% in the poor category, so that during the first cycle, 11 of the 18 students completed the first cycle, which was 61%. In cycle II there were 16 out of 18 students with a percentage of 88%. This action research is said to be successful, seen from the increase in students' reading skills from pre-sklus until the implementation of cycle I and cycle II, which has met the desired target. In this way, the synthetic analytical structural learning model assisted by word-crank games can improve students' reading abilities.

Copyright © 2025 Popi Amalia, Much Arsyad Fardani, M. Syafrudin Kuryanto
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Membaca pada siswa sekolah dasar memiliki peran penting dalam tujuan belajar. Kebutuhan pembelajaran yang layak tidak hanya sekedar melakukan pendidikan sebagai bentuk melepaskan tanggung jawab tapi melainkan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk bahkan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran literasi maupun numerasi yang layak. Menurut (Khaulani et al., 2020) literasi juga merupakan pondasi utama dalam pendidikan, tentunya pada kemampuan membaca dan menulis yang membuka akses peserta didik terhadap berbagai mata pelajaran maupun pengetahuan lainnya dalam suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah memiliki banyak dimensi, salah satunya dalam pembelajaran membaca yang merupakan salah satu aspek penting. Pembelajaran proses membaca sangat dibutuhkan bagi peserta didik, karena dengan adanya pembelajaran membaca peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri serta menumbuhkan rasa minat dalam membaca yang tinggi.

Pembelajaran membaca pada tingkat kelas 2 berperan penting juga dalam pengembangan keterampilan literasi pada peserta didik. Selain itu keterampilan dasar yang membentuk pondasi bagi kemampuan belajar sepanjang hidup. Anak-anak yang mengembangkan keterampilan membaca dengan baik memiliki akses lebih besar pada informasi, pemahaman, maupun pengetahuan. Adapun juga (Pratiwi, 2020) menyatakan manfaat

membaca yaitu memperoleh banyak pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang berguna untuk kehidupan kita. Sehingga dapat digunakan untuk menunjang keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; menjadikan potensialitas seseorang lebih tinggi, dan eksistensi menjadi lebih mantap. (Tarisa, Hilyana, & Fardani, 2022) berpendapat bahwa keterampilan membaca merupakan langkah pertama dalam memahami literasi dasar.

Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan kritis yang menjadi kebutuhan penting bagi siswa Sekolah Dasar kelas 2. Menurut (Ambarita et al., 2021) bahwa ada empat aspek, yaitu berkomunikasi lisan, memahami tulisan, mendengarkan dengan cermat, dan menulis secara efektif, keterampilan membaca memegang peranan penting. Apabila seseorang melakukan banyak dalam melakukan aktivitas membaca secara otomatis akan menambah wawasan mengenai kata, melatih ucap, menambah pengetahuan, melatih daya ingat maupun nalar serta mampu untuk menanggapi terhadap isi bacaan. Namun, seringkali kita menemui siswa yang kurang berminat untuk membaca, sehingga mereka kesulitan mencapai tujuan yang terdapat dalam teks yang mereka baca.

Jadi keterampilan dan kemampuan membaca itu sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, dan tak bisa digantikan bahwa realitanya masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam proses pembelajarannya dikarenakan mereka belum bisa membaca. Menurut (SFM Dzulhijjah, 2022) ada empat tanda kemampuan membaca, yaitu mengenali huruf dan simbol-simbolnya, mengucapkan suara huruf dari kata-kata yang dikenal, mengenali hubungan antara suara dan bentuk huruf yang terlihat serta menggabungkan huruf menjadi rangkaian kata yang bermakna. Dengan itu setiap siswa harus mencapai keempat indikator tersebut untuk mencapai peningkatan dalam kemampuan membaca.

Penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami materi. Biasanya pada pembelajaran membaca salah satunya dapat menggunakan media yaitu kartu huruf. Kartu huruf adalah alat bantu visual yang efektif untuk mengajarkan membaca, terutama bagi siswa di tingkat dasar. Kartu ini dapat digunakan untuk memperkenalkan huruf, kosakata, dan membantu siswa dalam membangun keterampilan membaca dengan cara yang menyenangkan. Dengan menggunakan kartu huruf dalam pembelajaran membaca guru akan mengetahui kemampuan membaca siswa apakah mengalami peningkatan atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan siswa kelas II SDN Ngurenrejo, peneliti menemukan beberapa masalah saat proses pembelajaran berlangsung. Masalah yang ditemukan peneliti yaitu mengenai keterbatasan keterampilan mengajar guru pada saat mengajar. hal ini juga dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan media buku dan LCD. Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa merasa bosan saat pembelajaran, sehingga siswa tidak semangat dalam belajar. Selain itu dari hasil wawancara guru masih menggunakan metode ceramah dan belum pernah menggunakan metode yang lainnya. Penggunaan metode ceramah membuat pembelajaran jadi monoton sehingga siswa kurang memahami materi secara maksimal dan siswa kurang aktif di kelas.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti berpendapat bahwa pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat akan mengaasi masalah yang ada, peneliti mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran SAS (struktural analitik sintetik) berbantuan permainan engklek kata diharap dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan mengajar guru. Model pembelajaran SAS (struktural analitik sintetik) salah satu cara dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa indonesia tertama dalam hal membaca kepada siswa dalam menampilkan kalimat utuh yang dapat diuraikan menjadi kata lalu menjadi huruf-huruf yang tersendiri sehingga jika digabungkan kembali menjadi kalimat yang utuh. Disisi lain permainan engklek kata yang digunakan nanti alasnya menggunakan banner gambar yang berisi kata-kata bermaknas(Klaudia, 2021).

Penggunaan metode struktural analitik sintetik cocok digunakan dalam proses pembelajaran membaca permulaan karena model pembelajaran ini menganut prinsip ilmu bahasa umum dan pengenalan bahasa anak. Selain itu peserta didik dapat mudah menirukan dan mengenal langsung apa yang diperintahkan oleh guru dalam kegiatan membaca. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat lebih mudah mengenali huruf, merangkai kata, dan menyusun kalimat sebelumnya yang terbetuk. Pada dasarnya metode ini seharusnya tidak lepas dari peran guru, gurulah yang harus merancang, memilih, dan menggunakan apa yang akan dipakai dalam menunjang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajara n SAS.

Selain itu permainan yang digunakan untuk mendampingi model pembelajaran tersebut adalah engklek kata. Engklek kata adalah permainan tradisional yang melibatkan pemain yang melempar batu ke dalam kotak angka sambil mengucapkan kata yang didapat didalam kotak. Permainan engklek kata dapat menjadi media pembelajaran yang kreatif untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan keterampilan

motorik anak-anak. Melibatkan kata atau frasa dalam setiap langkah dapat membantu meningkatkan kosa kata mereka, sementara melompat dan bergerak antar kotak dapat memperbaiki keterampilan motorik halus. Jadi Engklek dianggap sebagai media yang tepat untuk memenuhi harapan terbebasnya anak dari kesulitan membaca, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk eksperimen dengan penggunaan media tradisional engklek untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SDN Ngurenrejo.

Hal ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sumarni & Rachmat, 2013) mengenai metode struktural analitik sintetik yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN 01 Ella Hilir yang berjumlah 25 siswa. Penelitian tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca dengan menerapkan metode struktural analitik sintetik melalui media gambar dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan adanya pembelajaran yang menerapkan metode SAS melalui media gambar di SDN 01 Ella Hilir siswa yang sebelumnya dalam hal membaca kurang lancar karena guru menggunakan metode konvensional kini siswa lebih aktif dan dapat mengenal huruf bahkan merangkai kata dengan cepat dan tanggap.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di sekolah dasar negeri ngurenjo kecamatan wedarijaksa kabupaten pati tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 18 peserta didik terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Egeri Ngurenrejo, tepatnya di desa Ngurenrejo Kecamatan Wedarijaksa kabupaten pati kode pos 59152. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus-januari 2024, lamanya diselesaikan dengan kebutuhan penelitian. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan masih terdapat kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran yang menyebabkan kemampuan membaca rendah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran membaca di SDN Ngurenrejo. Penentuan tempat penelitian ini diharapkan memberi kemudahan khususnya menyangkut pengenalan lingkungan yang berhubungan dengan siswa sebagai objek.

Metode penelitian digunakan untuk menjelaskan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas, (Masnur Muslich, 2009:8) menyatakan bahwa ptk merupakan suatu bentuk kajian yang dilaksanakan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan rasional dari tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Menurut (Muhamad, 2014) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kegiatan penelitian dengan bermetode yang dilakukan oleh guru atau peneliti di kelas dengan menggunakan tindakan tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Sedangkan menurut (Arikunto, 2008:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja terjadi dan dimunculkan didalam kelas secara bersamaan. Jadi penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki masalah yang ada dalam proses pembelajaran melalui pemberian suatu tindakan.

Data kualitatif dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari lapangan harus dicatat secara rinci dan teliti, kemudian dianalisis secara interaktif data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data pengamatan keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran siswa membaca kata yang ditemuinya dengan model pembelajaran struktural analitik sintetik berbantuan permainan engklek kata. Langkah-langkah menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Selain itu penelitian tindakan kelas ini menghasilkan data kuantitatif yang didapat peneliti dari hasil tes siswa pada ranah pengetahuan. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Pengolahan hasil kemampuan membaca siswa, pada proses penilaian hasil kemampuan membaca peneliti mengambil nilai siklus untuk dijadikan patokan sebagai penilaian hasil belajar. Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persen. (Yudit Martalia Safitri et al., 2021) menyatakan bahwa besarnya perolehan nilai yang dicapai oleh siswa merupakan presentase dari skor maksimum ideal yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100% benar. Rumus yang dinyatakan sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

Np = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

Sm = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100% = bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus. Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, peneliti telah melaksanakan prasiklus terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukannya tindakan untuk mencari sumber permasalahan dan solusi dari permasalahan tersebut. Pelaksanaan prasiklus diperoleh dari hasil nilai harian peserta didik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari pelaksanaan pra siklus hingga siklus II diperoleh hasil sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Membaca

No	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	80	75	87
2	55	54	79
3	76	50	79
4	84	54	67
5	48	83	95
6	45	79	83
7	50	75	92
8	82	54	79
9	65	83	92
10	46	83	95
11	38	50	67
12	55	54	79
13	78	79	83
14	45	87	95
15	75	58	95
16	45	75	79
17	40	75	87
18	80	83	92
Jumlah Nilai	1087	1251	1522
Rata-Rata Kelas	60,39	69,5	84,5
Nilai Tertinggi	84	87	95
Nilai Terendah	38	50	67
Jumlah Siswa	7	11	16
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	11	7	2
Tuntas	39%	61,1%	88,9%

Berdasarkan tabel pada gambar dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan setiap indikatornya. Total keseluruhan skor tuntas pada prasiklus terdapat 6 siswa dengan persentase 33% kriteria cukup sedangkan 11 siswa yang tuntas memperoleh persentase 67%. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional tanpa adanya bantuan media pembelajaran dan aktivitas belajarnya yang rendah sehingga kemampuan membaca siswa masih rendah.

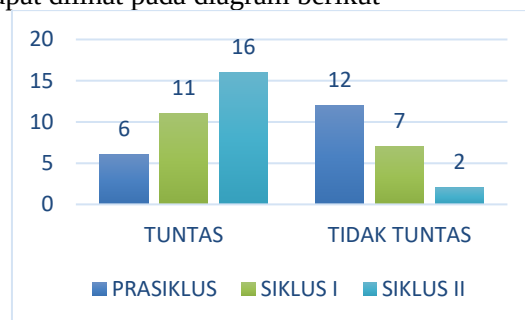
Pada siklus I yang telah dilaksanakan pada tanggal 7-8 Januari 2025 kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran SAS berbantuan permainan engklek kata. Peningkatan kemampuan membaca ini diperoleh dari hasil test akhir siklus yang dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik. Test akhir siklus dilaksanakan pada pertemuan ke-2 pada akhir siklus I. Peserta didik maju kedepan secara bergantian dan diberi lembar test akhir siklus I dengan jumlah soal 10 dengan waktu 30 menit untuk dibaca secara mandiri sesuai indikator. Setelah melaksanakan test akhir siklus I diperoleh hasil bahwa jumlah nilai rata-rata adalah 1251, siswa yang tuntas berjumlah 11 dan tidak tuntas 6. Berdasarkan hasil tersebut ketuntasan klasikal kemampuan membaca siklus I diperoleh skor 69,55% dengan kategori baik.

Peningkatan kemampuan membaca ini dikarenakan pada proses pembelajaran didalam kelas menerapkan model pembelajaran SAS dimana memiliki tahapan didalamnya yaitu : menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Dalam tahapan tersebut memiliki pengaruh pada kemampuan membaca siswa kelas II SDNNgurenrejo. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Sri Utamiasih, 2020) pada penggunaan mmodel pembelajaran SAS berbantuan kartu warna , Hasil penelitian ini memperoleh peningkatan dari hasil belajar siswa dalam membaca yang dapat meningkat dari hasil prasiklus sebesar 55,36 meningkat pada siklus I menjadi 64,29 dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II dengan perolehan 75,36.

Pada siklus II yang telah dilaksanakan pada tanggal 9-10 Januari 2025 kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran SAS berbantuan permainan engklek kata. Peningkatan kemampuan membaca ini diperoleh dari hasil test akhir siklus yang dilaksanakan secara

mandiri oleh peserta didik. Test akhir siklus dilaksanakan pada pertemuan ke-2 pada akhir siklus I. Peserta didik maju kedepan secara bergantian dan diberi lembar test akhir siklus I dengan jumlah soal 10 dengan waktu 30 menit untuk dibaca secara mandiri sesuai indikator. Setelah melaksanakan test akhir siklus I diperoleh hasil bahwa jumlah nilai rata-rata adalah 1522, siswa yang tuntas berjumlah 16 dan tidak tuntas 2. Berdasarkan hasil tersebut ketuntasan klasikal kemampuan membaca siklus I diperoleh skor 88% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil rekapan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca mengalami peningkatan setiap indikatornya. Total keseluruhan skor tuntas pada prasiklusterdapat 6 siswa dengan persentase 33% kriteria cukup. Pada siklus I terdapat 12 siswa dengan persentase 69,1% kriteria baik. Sedangkan pada siklus II terdapat 16 siswa dengan persentase 88,9% kriteria sangat baik. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari prasiklus sampai kesiklus II. Peningkatan membaca siswa dapat dilihat pada diagram berikut



Gambar 1 Diagram peningkatan kemampuan membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas II di SDN Ngurenrejo. Siswa mengalami permasalahan pada kemampuan membaca permulaan, siswa mampu menyebutkan huruf-huruf konsonan namun memiliki kesulitan dalam membaca huruf-huruf vokal “a”, “i”, “u”, “e”, “o” dan belum mampu membaca kata serta kalimat sederhana. Hal ini serupa dengan pendapat (Nareswari Baroroh et al., 2023) bahwa karakteristik yang menonjol pada anak yaitu pada fungsi kognitifnya, ialah pada kemampuan akademik terutama pada kemampuan membaca. Selain itu dalam proses pembelajaran tentunya didampingi dengan adanya media pembelajaran agar siswa lebih bersenang dan aktif dalam belajar. Dalam hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan permainan engklek kata sebagai media pembelajaran untuk membaca. (Rahma et al., 2023) dengan menggunakan model dan media untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan tindakan menggunakan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode SAS dimulai dengan kalimat sederhana utuh lalu diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan menyatukan kembali huruf menjadi suku (Nursuci & Kaltsum, 2022) kata hingga menjadi kalimat sederhana utuh. Sesuai dengan pendapat (Rusdi et al., 2020) bahwa metode SAS merupakan pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil. Hal tersebut juga berkaitan dengan landasan pada metode SAS dalam pandangan gestalt bahwa seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan masuknya informasi yaitu dengan melihat secara keseluruhan, kemudian menyusun dalam struktur yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Kurniaman & Noviana, 2017).

Dengan digunakannya Metode SAS, siswa mampu menguraikan kalimat sederhana hingga huruf dan sebaliknya. Materi yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan mudah dipahami oleh siswa karena materi diperoleh dari pengalaman bahasa yang dimiliki oleh siswa dan bersifat konkret. Adapun tahapan pelaksanaan metode SAS dalam penelitian ini yaitu guru memperkenalkan permainan yang berkaitan dengan kalimat sederhana, siswa diminta menyebutkan kalimat yang dilihatnya, membaca kalimat sederhana berkaitan dengan permainan, menguraikan dan membaca kalimat menjadi kata, menguraikan dan membaca kata hingga huruf dan mengulang proses menguraikan tersebut dari huruf hingga kalimat sederhana. Hasil pengamatan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan model pembelajaran SAS berbantuan permainan engklek kata yang dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Indikator keterampilan membaca yang diamati adalah: 1) mengenal lambang huruf dan angka, 2) membaca lambang dengan kosakata, 3) membaca dengan intonasi, 4) membaca dengan memperhatikan jeda, 5) membaca dengan memberi penekanan pada kata tertentu.

Mengenal Lambang Huruf dan Angka

Pada siklus I memperoleh nilai presentase 83% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II

memperoleh nilai presentase 97% dengan kriteria baik. Pada siklus I siswa masih salah dalam mengenal lambang huruf. Lalu terjadi peningkatan pada siklus II dimana banyak siswa yang sudah tidak salah dalam mengenal lambang huruf dan angka. Hal ini sependapat dengan Wiwi (2020) mengenal lambang huruf dan angka merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak sebagai modal awal untuk mengenal hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Lambang dengan Kosakata

Pada siklus I nilai presentase 73% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II memperoleh nilai presentase 93% dengan kriteria baik. Pada siklus I siswa masih bingung dalam melafalkan lambang ke dalam kosakata. Lalu terjadi peningkatan pada siklus II dimana siswa sudah bisa melafalkan lambang dengan kosakata yang benar tanpa arahan dari guru. Hal ini sependapat dengan (Ariyani et al., 2023) dimana kosakata merupakan sejumlah kata-kata yang disusun menjadi suatu bahasa yang dapat dilafalkan sehingga menghasilkan kata yang dimengerti.

Membaca dengan Intonasi

Pada siklus I memperoleh nilai presentase 75% dengan kriteria kurang dan meningkat pada siklus II memperoleh nilai presentase 91% dengan kriteria baik. Pada siklus I dalam membaca siswa tidak memperhatikan intonasi yang terdapat dalam bacaan sehingga dalam membaca terdengar tersendat-sendat dan tidak enak didengar. Terjadi peningkatan di siklus II dimana siswa sudah membaca sesuai dengan intonasi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Imttihan, 2018) dari membaca dengan intonasi dengan jelas dapat menjadi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat bakat siswa dalam membaca.

Membaca dengan Memperhatikan Jeda

Pada siklus I memperoleh nilai presentase 65% dengan kriteria kurang dan meningkat pada siklus II memperoleh nilai presentase 83% dengan kriteria cukup. Pada siklus I saat membaca siswa tidak memperhatikan jeda di tanda titik dan koma. Terjadi peningkatan di siklus II dimana siswa sudah memperhatikan jeda saat membaca terutama jeda di bagian titik dan koma. Hal ini sependapat dengan membaca dengan memperhatikan jeda dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman akan isi teks bacaan yang sedang dibaca. Jika tidak memperhatikan jeda maka akan sangat fatal.

Membaca dengan Memberi Penekanan pada Kata Tertentu

Pada siklus I memperoleh nilai presentase 61% dengan kriteria kurang dan meningkat pada siklus II memperoleh nilai presentase 69% dengan kriteria cukup. Pada siklus I siswa saat membaca tidak memberi penekanan pada kata tertentu, hanya membaca biasa kata tersebut. Terjadi peningkatan di siklus II dimana siswa sudah memperhatikan kata yang dibaca dengan memberi penekanan seperti pada kalimat "sepatu itu milikku!", dimana kata milikku jika dibaca akan ada tambahan tekanan. Hal ini sependapat dengan Fransiska (2021) dalam membaca harus memperhatikan kata yang dibaca dengan nada tertentu seperti nada keras dan nada lembut. Hal ini perlu diperhatikan saat membaca agar pendengar benar-benar memahami makna bacaan yang dibaca.

Menyusun kata menjadi kalimat

Pada siklus I memperoleh nilai presentase 55% dengan kriteria kurang dan meningkat pada siklus II memperoleh nilai presentase 73% dengan kriteria cukup. Pada siklus I siswa mampu menyusun kata hanya dua kata yang benar. Terjadi peningkatan di siklus II dimana siswa mampu menyusun tiga atau empat kata menjadi kalimat yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Struktural Analitik Sintetik berbantuan permainan engklek kata meningkatkan kemampuan membaca siswa diperoleh hasil. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 69,5 dengan ketuntasan klasikal 62,1% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa 85,4 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88,9%. Dapat dikatakan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II. Model pembelajaran Struktural Analitik Sintetik berbantuan permainan engklek dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Siswa diharapkan lebih fokus saat belajar dan berlatih membaca dengan mengingat huruf vokal dan konsonan serta merangkai kata dan kalimat sederhana. Siswa dengan keterampilan membaca permulaan yang rendah perlu lebih sering bermain dengan huruf dan memotivasi diri. Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dengan memperhatikan aspek pembelajaran, model yang digunakan, dan media yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar*. 3(5), 2336–2344.
- Ariyani, D. P., Hilyana, F. S., & Fardani, M. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas 1 Sd 2 Kaliwungu. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 363–370. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1337>
- Imttihan, N. (2018). Kultur Sekolah dan Kinerja Peserta Didik MAN Yogyakarta III. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 29–48.
- Khaulani, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Isi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 121–127. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.112>
- Klaudia, M. P. (2021). Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, No 2 Mei 2021. *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 197–202. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/eduprimar>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). 149 Metode Membaca SAS, Keterampilan Membaca Permulaan Otang Kurniaman, Eddy Noviana. 5, 149–157.
- Muhamad, A. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1.
- Nareswari Baroroh, U., Fardani, M. A., Pd, M., & Kironoratri, L. (2023). Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SDN Pati Kidul 01). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 2548–6950.
- Nursuci, A. K., & Kaltsum, H. U. (2022). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5714–5720. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3118>
- Pratiwi, C. P. (2020). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol . 7 No . 1 Januari 2020 Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah*. 7(1), 1–8.
- Rahma, T., Kuryanto, M. S., & Kironoratri, L. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Group Investigation Berbantuan Media Puzzle. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 478–483. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4694>
- Rusdi, L. H., Soeprayogi, H., & Mesra, M. (2020). Kerajinan Anyaman Bambu Di Sanggar Kreatif “Bunga Matahari” Kelurahan Rambung Barat Kecamatan Binjai Selatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 133–140. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.216>
- SFM Dzulhijjah. (2022). 7. Bab 2. 1–9.
- Sri Utamiasih, N. N. (2020). Penerapan Metode SAS Berbantuan Kartu Huruf Berwarna Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 8 Ababi. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 40–48. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>
- Yudit Martalia Safitri, Murtono, & Kuryanto, M. S. (2021). Keefektifan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Ekosistem. *Education*, 7(3), 1019–1025. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1315>